BELAJAR DARI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID 19

Anastasia Heni¹ & Clara Ajisuksmo²

¹Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, UNIKA Atma Jaya Jakarta

Email: anastasia.heni@atmajaya.ac.id

² Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya Jakarta

Email: clara.as@atmajaya.ac.id

Masuk : 12-01-2022, revisi: 16-01-2023, diterima untuk diterbitkan : 21-01-2023

ABSTRACT

Teachers, students and parents have an important role in learning from home during the COVID-19 Pandemic. The COVID-19 pandemic has led to a stay-at-home or quarantine policy. This resulted in the closure of schools which forced students to study online or from home. This study aims to determine the role of teachers, students, parents and schools in implementing the so-called learning from home pandemic policy. Positive and negative experiences including opportunities and challenges by the pandemic COVID-19 situation can be reflected and become recommended for the implementation of learning process and sustainability. The sample consisted of teachers, students and parents of elementary school, junior high school, and high school in the cities of Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Surabaya, Bali, Flores and Borneo. There were 1280 respondents with the most respondents coming from parents, namely 59%, with students 31% and teachers, 10%. This research was conducted by using a mix-method. The quantitative method is carried out by survey based on using google form. While, the qualitative method conducted based on interviews with students, teachers, parents and schools' principals. The conclusion of this research states that the COVID-19 pandemic is an emergencies (dangerous) situation that must be handled by seeking alternative of creative learning processes to bring valuable experience for schools in cope with severe suffering while firmly growing and sustaining the spirit towards maturity.

Keywords: *Learning from home, Pandemic COVID-19, Schools*

ABSTRAK

Guru, siswa dan orangtua memiliki peran penting dalam pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya kebijakan untuk tinggal dirumah atau karantina. Hal tersebut membuat tutupnya sekolah yang membuat siswa harus belajar melalui daring atau dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru, siswa dan orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Pengalaman positif dan pengalaman negatif menjadi peluang dan tantangan dari situasi pandemi dan dapat direfleksikan menjadi sebuah rekomendasi untuk keberlangsungan proses pembelajaran pada masa pandemi. Sampel terdiri dari guru, siswa dan orang tua dari jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA) yang berada di kota Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Surabaya, Bali, Flores, dan Kalimantan. Terdapat responden sebanyak 1280 dengan responden terbanyak berasal dari orangtua yaitu 59%, dengan siswa 31% dan guru 10%. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu Kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif menggunakan survei yang didesain dengan *google form*. Metode kualitatif menggunakan wawancara kepada guru, siswa, orangtua dan kepala sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini, situasi pandemi COVID-19 merupakan situasi darurat (bahaya) yang mendatangkan alternatif pembelajaran yang kreatif dan membawa pengalaman berharga bagi siswa, orangtua, guru dan sekolah untuk bertahan dan bertumbuh dan mencapai kematangannya.

Kata Kunci: Pembelajaran dari rumah, Pandemi COVID-19, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada akhir 2019, dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit menular yang dapat mengakibatkan kematian. Bermula pada Desember 2019 telah terjadi serangkaian kejadian penyakit pernafasan yang sulit dijelaskan di Wuhan Cina. Tanggal 23 Februari 2020 tercatat 77.000 kasus di Cina dan 60% diantaranya dari Wuhan (Kong et al., 2020). Pada 11 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut penyakit tersebut sebagai virus Corona atau Coronavirus Disease yang kemudian disingkat menjadi COVID-19 (Sun et al, 2020). Penyebaran

virus semakin meluas hingga berbagai negara. Minggu 15 Maret 2020 untuk pertama kalinya Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai langkah penghentian penyebaran virus Corona (Meliala, 2020).

Pembatasan sosial berlaku untuk berbagai instansi termasuk lembaga pendidikan. Kemendikbud mendukung langkah pemerintah tersebut dengan surat edaran Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 di lingkungan pendidikan. Kemudian dikeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran daring bagi sekolah dan universitas. Menyikapi himbauan Presiden Joko Widodo dan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan, sekolah tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas melaksanakan pembelajaran dari rumah. Menurut Santrock, (2008), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, sarana prasarana dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh atau *distance learning* diartikan sebagai pemberian akses pembelajaran kepada orang yang berada dengan jarak sehingga pembelajaran dilakukan dengan cara pengiriman materi pembelajaran menggunakan media cetak dan elektronik (Moore, 1990). Istilah ini kemudian berkembang untuk menerangkan bentuk pembelajaran *online*, *e-learning*, teknologi pembelajaran virtual dan pembelajaran berbasis website. (Conrad, 2006). *E-learning* didefinisikan sebagai penggunaan teknologi telekomunikasi untuk menyampaikan informasi pendidikan berupa pengajaran dan pembelajaran sebagai paradigma pendidikan modern (Goyal, 2012). Pembelajaran *online* adalah akses pengalaman belajar menggunakan teknologi. (Conrad, 2002). Ketiga kata tersebut yaitu *distance learning*, *e-learning* dan *online learning* digunakan secara tidak konsisten di lapangan. (Moore et al., 2010).

Pada Masa Pandemi COVID-19, Sekolah melaksanakan pembelajaran dari rumah atau secara *E-learning*. Rabiah Adawi, (2008), menyebutkan bahwa keberhasilan *E-learning* dapat ditentukan oleh berbagai faktor meliputi (a) sikap positif peserta didik, motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri, (b) sikap positif tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet, (c) ketersediaan fasilitas komputer dan akses internet, (d) adanya dukungan layanan belajar, (e) biaya akses internet yang terjangkau untuk kepentingan belajar dan mengajar. Pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara mendadak untuk membatasi penularan penyakit sekaligus untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan bagi peserta didik di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Sekolah, guru, orangtua dan siswa menyesuaikan diri dengan metode pengajaran yang jarang terjadi bahkan sama sekali belum pernah dialami sebelumnya. Hal inilah yang memicu pertanyaan, bagaimana kebijakan pembelajaran dari rumah selama pandemi COVID-19 dilaksanakan. Bagi siswa, penyesuaian diri dengan cara pembelajaran dari rumah memerlukan kesiapan mental dan motivasi yang lebih untuk dapat melanjutkan proses belajarnya tanpa pertemuan langsung dengan guru dan teman. Bagi guru, metode ajar yang selama ini diterapkan dengan tatap muka harus diubah dengan penyampaian materi secara jarak jauh dibantu dengan bantuan teknologi informasi yang selama ini belum banyak digunakan. Bagi sekolah, sistem pembelajaran yang telah dirancang dengan metode tatap muka harus diubah secara menyeluruh dalam waktu yang cepat. Bagi orangtua, pembelajaran dari rumah mau tidak mau menuntut keterlibatan lebih diantaranya pendampingan, menyediakan berbagai sarana pembelajaran dan menciptakan suasana rumah yang mendukung bagi terlaksananya pembelajaran dari rumah. Penting untuk diketahui bagaimana pembelajaran dapat berlangsung dengan berbagai perubahan yang memerlukan penyesuaian baru baik bagi guru, siswa, orangtua dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pembelajaran dari rumah selama pandemi COVID-19 berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara langsung dari *stakeholders*.

Proses belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan di sekolah, mendadak dilakukan dari rumah karena situasi Pandemi COVID-19. Tak terelakkan bahwa peran guru, siswa, orangtua dan sekolah berbeda dari biasanya. Demikian juga dengan sarana dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran memerlukan penyesuaian. Menarik untuk diketahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan menurut perspektif guru, siswa, orangtua dan sekolah sehingga proses pendidikan siswa dapat tetap berlangsung meski dalam situasi pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif pada penelitian ini menggunakan survei. Pertanyaan survei dibuat masing-masing, meliputi survei siswa, survei guru dan survei orangtua. Pertanyaan survei terdiri dari 15 item meliputi data demografi, peran orangtua, siswa dan guru, dampak positif dan dampak negatif bagi siswa, kemampuan guru dalam penyampaian materi, penguasaan teknologi pembelajaran oleh guru, kendala yang dihadapi dan usulan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dari rumah. Pertanyaan didesain secara *online* dengan aplikasi *google form*. Metode kualitatif menggunakan wawancara. Panduan wawancara disusun tim peneliti dengan masing-masing 15 pertanyaan. Pertanyaan meliputi data demografi, dampak positif dan dampak negatif, perangkat yang digunakan, tantangan dan kendala yang dialami serta usulan untuk peningkatan efektifitas belajar dari rumah. Wawancara dilakukan melalui *Whatsapp* (WA) dan melalui email. Percakapan WA dan email didokumentasikan menjadi transkrip untuk dianalisis. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi jawaban responden ke dalam tema yang telah ditentukan. Validitas dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi ulang kepada responden atas interpretasi teks. Setelah dilakukan konfirmasi, dilakukan analisis berdasarkan tema yang telah ditentukan. Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang didapat pada wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei dengan *google form* didistribusikan melalui jejaring di berbagai kota, diantaranya: Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Bandung, Surabaya Bali, Flores, Kalimantan. Tautan/*link* dikirim masing-masing untuk guru, siswa dan orangtua dari jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Survei diadakan pada tanggal 26-30 Mei 2020 dengan menjangkau 1280 responden. Responden terbanyak berasal dari orangtua yaitu 59%, siswa 31 % dan guru 10%.

Tabel 1

Responden survey

	N=1280	Persentase (%)
Guru	126	10
Siswa	392	31
Orangtua siswa	762	59

Wawancara mendalam dilakukan kepada orangtua, siswa, guru dan kepala sekolah yang berdomisili di JABODETABEK. Responden wawancara tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2

Responden wawancara

Responden	Jenis Kelamin	Wawancara 1	Wawancara 2	Wawancara 3 (konfirmasi/interpretasi)
D, Guru SD	P	23 April 2020	24 April 2020	25 April 2020
S, Guru SMP	L	6 April 2020	7,8 April 2020	20 April 2020
N, Guru SMA	L	23 April 2020	24 April 2020	25 April 2020
T, Siswi SD	P	7 April 2020	9,11 April 2020	21 April 2020
R, Siswi SMP	P	8 April 2020	9 April 2020	21 April 2020
D Siswa SMA	L	24 April 2020	25 April 2020	25 April 2020
U, ortu siswi SD	P	8 April 2020	9 April 2020	22 April 2020
H, ortu siswi SMP	P	9 April 2020	13,14 April 2020	22 April 2020
W, ortu siswa SMA	P	7 April 2020	13, 14 April 2020	22 April 2020
P, Kepala sekolah	L	9 Mei 2020		

PERSPEKTIF ORANGTUA

Orangtua mengambil peran baru dalam pembelajaran dari rumah. Orangtua mendampingi anak-anak ketika belajar dan memantau apa yang dikerjakan anak. Orangtua juga menjadi motivator bagi anak ketika menyelesaikan tugas. Bahkan orangtua dapat menjadi ‘guru’ selama anak belajar di rumah dengan memberikan penjelasan materi yang tidak dipahami anaknya. Ada perbedaan peran antara orangtua anak SD yang mendampingi anak secara intensif sedangkan orangtua anak SMA cukup memantau karena anak sudah mandiri.

“Saya ikut berperan aktif membantu anak mengerjakan tugas dan mengontrol hasil tugasnya. Bila ada materi yang belum jelas, saya mencoba sebisa mungkin ikut menjelaskan ke anak”. (Ortu SD)

“Saya tetap mengontrol dan memantau kegiatan belajar anak, kadang jika dia bosan saya menyemangati dan menemaninya saat saya ada free time”. (Ortu SMP)

“Kalau anak saya kan sudah SMA bu jadi paling sama saya cuma diingatkan ada tugas apa hari ini? sudah dikerjakan apa belum? Sudah selesai belum? Dia sudah mandiri. Paling kalau anak yang kecil kalau gak bisa tanya mas nya. Udah bu gitu kalau saya” (Ortu SMA)

Pada survei, orang tua ditanya upaya yang dilakukannya pada masa pembelajaran dari rumah, persentase pada jawaban yang disediakan dengan pilihan boleh lebih dari satu adalah: 1. Mendampingi anak belajar, dan jika tidak memahami materi belajar, kontak kepada guru untuk mendapatkan penjelasan (43,7%); 2. Mengajak anak mencari bahan belajar yang mendukung penjelasan terhadap materi belajar yang tersedia di internet (48,4%); 3. Menyisihkan uang untuk sambungan internet, sehingga kegiatan belajar anak dapat lebih optimal (23,5%); 4. Menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman untuk belajar: mengatur ruang, menyiapkan fasilitas belajar (52,5%). Orangtua menambahkan jawaban: mempersiapkan mental anak, menyediakan waktu untuk mendampingi anak.

Ketika ditanya, kendala yang dihadapi orangtua ketika anak belajar dirumah, persentase jawaban orangtua pada jawaban yang boleh dipilih lebih dari satu adalah: 1. Tidak ada tatap muka langsung dengan guru sehingga siswa tidak bisa langsung bertanya ketika materi tidak jelas (67,7%) 2. Orangtua tidak menguasai materi sehingga tidak bisa menjelaskan kepada anak ketika anak tidak memahami pelajaran (39,7%). 3. Orangtua masih harus mengerjakan pekerjaan kantor, urusan rumah tangga dan berbagai peran lainnya sehingga tidak bisa mendampingi anak, akibatnya anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik (38,6%); 4. Tidak punya cukup dana untuk berlangganan internet (14%); 5. Tidak memiliki laptop/komputer sehingga belajar materi dan mengerjakan tugas dengan hp sangat menyulitkan (10%). 6. Tidak memiliki internet sehingga harus ke warnet untuk mengakses tugas dan materi belajar (1,6%). Orangtua juga mengungkapkan antara lain: banyaknya tugas; internet sering lemot; tugas belum terorganisir; kurangnya pembelajaran karakter.

Perspektif Siswa

Siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan mengikuti instruksi pembelajaran yang diberikan secara *online*. Siswa berusaha memahami dan menguasai pelajaran meski tanpa tatap muka langsung dengan guru. Upaya siswa diantaranya: mengerjakan tugas, membaca buku pelajaran, dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

“Saya mengerjakan tugas dari guru, menulis catatan, membuat rangkuman, mengerjakan E-learning”. (Siswa Sekolah Dasar)

“Saya melakukan kelas online bersama teman satu kelas dan guru. Mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, belajar mengenai bab baru yang belum dijelaskan oleh guru”. (Siswi SMP)

“Yang saya lakukan ketika belajar di rumah adalah saya fokus dan memperhatikan guru saya terutama memperhatikan pelajaran yang penting seperti Mafia: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi. Semua pelajaran diikuti dan dipelajari juga melalui online”. (Siswa SMA)

Ketika siswa ditanya apa yang dilakukannya selama pembelajaran dari rumah, persentase pilihan jawaban yang disediakan dengan pilihan boleh lebih dari satu adalah: : 1. Mengikuti pembelajaran yang telah dijadwalkan dan memantau medsos/WA jika ada informasi lain (72%); 2. Mempelajari materi yang diberikan guru, membaca buku pelajaran dan sumber belajar lain (38,8%); 3. Mengerjakan latihan/ulangan dan mengirim tugas tepat waktu (38%); 4. Bertanya kepada orangtua jika tidak memahami materi (34,4%); 5. Bertanya kepada guru melalui WA jika tidak memahami materi (19,9%); 6. Bertanya kepada teman melalui WA jika tidak memahami materi (19,9%). Siswa menambahkan jawaban: mencari jawaban dengan *google search* untuk materi yang kurang jelas.

Ketika siswa ditanya dampak positif dari pembelajaran dari rumah, persentase pada jawaban yang disediakan dengan pilihan boleh lebih dari satu adalah: 1. Belajar bertanggung jawab, menyelesaikan setiap tugas yang diberikan (62,2%); 2. Belajar mandiri, tetap fokus meski tanpa pengawasan guru (52,3%). 3. Belajar dari rumah efektif untuk mencegah penularan penyakit khususnya COVID-19 (40,8%); 4. Memperbanyak pengetahuan dengan *searching* di internet (29,1%); 5. Belajar disiplin, siap belajar tiap hari (24,3%); 6. Belajar jujur dalam pengerjaan tugas, tidak tergantung pada bantuan orangtua dan tidak nyontek (23,5%); Siswa juga mengatakan bahwa waktu tidur lebih banyak dan membangun dapat solidaritas antar teman. Hal yang serupa diungkapkan orangtua, dampak positif bagi siswa adalah: 1. Belajar mandiri (69,9%); 2. Belajar bertanggung jawab (61%); 3. Belajar berdisiplin (44%); 4. Belajar jujur (32%); Orangtua

menambahkan bahwa anak belajar menemukan solusi sendiri; lebih banyak waktu bersama orangtua; anak lebih banyak membaca; anak lebih menghargai arti kehadiran guru dan teman.

Ketika siswa ditanya tentang kendala yang dialaminya, jawaban siswa sesuai urutan persentase adalah: 1. Tidak ada tatap muka langsung dengan guru sehingga siswa tidak bisa langsung bertanya ketika tidak jelas (64,5%); 2. Tidak ada pendampingan sehingga tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik (17,9%); 3. Orangtua tidak menguasai materi sehingga tidak bisa menjelaskan kepada siswa (16,6%); 4. Suasana rumah tidak mendukung untuk pembelajaran (14%); 5. Tidak memiliki sarana (hp, laptop, komputer, internet) untuk belajar di rumah (7,9%); Siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dari rumah terkendala internet yang tidak lancar/lemot; jam belajar yang tidak teratur; kuota yang terbatas; tugas yang menumpuk.

Perspektif Guru

Guru melakukan transisi dari kelas yang ada di sekolah ke kelas virtual dengan sarana teknologi. Guru berusaha menemukan cara untuk mengajar secara *online*. Guru mempelajari teknologi informasi dan memanfaatkannya untuk menyampaikan materi ajar, latihan dan ulangan.

“Saya mengakses berbagai medsos untuk memberikan materi maupun tugas. Medsos tadinya jarang digunakan... baik guru maupun siswa dipaksa karena keadaan belajar melalui medsos”. (Guru SD)

“Saya memberi materi ajar, tugas dan quiz untuk ulangan harian. Sarana yang dipakai untuk pembelajaran, bisa google classroom, google form, elearning dengan pemberian materi, kemudian baru penugasan dan ulangan. Materi berupa ringkasan dan ppt”. (Guru SMP)

“Saya menjelaskan materi, membuka sesi diskusi dan tanya jawab, memberikan latihan dan penugasan, Mengukur daya serap dengan tes. Kami memakai google classroom, agenda sekolah.com, kalau pas tatap muka pake hang out meet. Bisa kombinasi ketiganya”. (Guru SMA)

Pada survei, guru ditanya apa yang dilakukan selama belajar dari rumah sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Persentase jawaban yang disediakan dengan pilihan boleh lebih dari satu adalah: 1. Memberikan materi, memberikan latihan soal, melakukan sesi tanya jawab dengan siswa dan melakukan evaluasi secara *online* (67,5%); 2. Berkoordinasi dengan orangtua (56,3%); 3. Memantau keaktifan siswa satu persatu dalam mengikuti pembelajaran online (47,6%); 4. Membangkitkan motivasi belajar siswa dengan video atau media lainnya (51,6%); 5. Memberikan tugas selingan yang ringan namun bermakna, misalnya membuat puisi, menyanyi, membuat ketrampilan tangan (54%). Guru menambahkan jawaban: apabila siswa kurang paham maka guru akan mengulang dengan tutorial secara online

Ketika guru ditanya kendala yang dialami selama pembelajaran dari rumah, persentase pada jawaban yang telah disediakan dengan pilihan boleh lebih dari satu adalah: 1. Tidak dapat mengukur kemampuan siswa/i secara otentik, apakah sungguh memahami materi atau hasil bantuan orangtua/google searching (73,8%); 2. Tidak ada tatap muka langsung dengan siswa/i sehingga tidak dapat memberikan penjelasan secara langsung dan siswa tidak bisa langsung bertanya ketika tidak jelas (58,7%). 3. Siswa/i tidak punya cukup dana untuk berlangganan internet (39,7%); 4. Siswa/i tidak memiliki kesiapan belajar baik dalam motivasi maupun sarana belajar (32%); 5. Tidak adanya pendampingan orangtua sehingga siswa/i tidak disiplin dalam pengerjaan tugas dan banyak mengulang (31%); 6. Orangtua tidak menguasai materi pelajaran anak sehingga tidak bisa membantu memberi penjelasan kepada anak (23,8%).

Guru mengalami kendala dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan penyampaian materi serta evaluasi secara virtual, sulit untuk memastikan kemampuan siswa. Kesiapan siswa dalam pembelajaran dari rumah juga diragukan, karena ketika siswa tidak merespon pembelajaran *online*, guru tidak dapat mengetahui secara langsung kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian guru tidak yakin dengan pencapaian pembelajaran dari rumah. Guru juga merasa jenuh dengan metode pembelajaran *online* yang tidak bertatap muka langsung dengan siswa. Hal ini juga terungkap dalam wawancara.

” Kalau belajar online ketika diberi latihan, jawaban anak kadang bukan jawaban mereka sendiri tapi hasil browsing. Saya sedih dan rindu juga Bu. Karena lebih enak mengajar tatap muka langsung bertemu, bisa kontrol anak satu persatu dan itu otentik”. (Guru SMA)

“Ketika tugas diberikan banyak siswa yang lama kasih tau sudah ngerjakan atau belum sehingga guru nya harus mengulang informasi nya. Dikerjakan atau tidak” (Guru SMP)

“Perasaan saya bu jenuh sebagai guru, jenuh karena gitu gitu aja, mau ngasih pengajaran paling hanya materi. Ditambah lagi suasana di rumah kan bukan suasana kerja jadinya tidak mendukung untuk kerja”. Selain itu juga bingung mau ngasih tugas apa lagi. Biasanya kan tugas tertulis mudah koreksinya. sekarang tugas pakai email dan macam macam model sehingga koreksinya jadi males. Siswa pun terpaksa, karena siswa lebih suka belajar klasikal, Kalau dirumah tugas banyak jadi terpaksa mengerjakannya”. (Guru SMP)

Perspektif Sekolah

Sekolah mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan berbagai langkah. Semua keputusan harus dilaksanakan segera. Hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah, tercermin bahwa sekolah berupaya maksimal. Sekolah berusaha menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari rumah. Sekolah juga melakukan koordinasi, pelatihan, hingga evaluasi terhadap proses pembelajaran.

“Langkah pertama, yang dilakukan adalah melakukan penyikapan yang cepat atas keputusan Mendikbud maupun pemerintah. Kedua, Melakukan koordinasi dengan yayasan, komunitas sekolah untuk melakukan langkah strategis, pembagian tugas dan tanggung jawab. Ketiga, Mengadakan pelatihan singkat dengan narasumber terhadap para guru terutama penggunaan IT yang mendukung pembelajaran dari rumah. Keempat, Menentukan agenda maupun jadwal maupun perangkat yang akan digunakan, misalnya perangkat yang digunakan wa, video, google classroom, google form, google meet dan media online lainnya. Kelima, Mengkomunikasikan kepada orang tua maupun peserta didik. Keenam, Selalu komunikasi dengan Tim kerja maupun para guru walaupun secara jarak jauh baik via telpon, wa, email, maupun meeting online. Ketujuh, Setiap hari pada awal persiapan pembelajaran menyapa guru dan memberikan arahan agar pembelajaran tidak monoton, dapat berjalan baik, dan menyenangkan. Nilai-nilai kehidupan harus ditanamkan. Kedelapan, Menginventaris masukan baik dari guru, orang tua, maupun peserta didik. Kesembilan, Melakukan evaluasi, refleksi dan tindak lanjut sesuai kondisi dan situasi” (Kep Sek SD)

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki berbagai kendala selama proses pembelajaran di rumah. Kendala terkait guru, terkait siswa, terkait orangtua dan juga sarana prasarana.

“Kendala yang kami alami adalah: Pertama, persiapan yang cukup singkat. Hal ini dilakukan karena kondisi yang mendesak. Kedua, penguasaan IT guru tidak merata. Ketiga, keterbatasan untuk komunikasi secara menyeluruh. Keempat, jaringan internet yang tidak stabil. Kelima,

persepsi orang tua yang berbeda-beda, ada yang merasa berat. Keenam, tidak semua peserta didik mempunyai perangkat untuk pembelajaran online. (Kepala sekolah SD)

Pada survei ditanyakan pada guru, siswa dan orangtua bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penguasaan teknologi. Jawaban tercermin dalam tabel berikut.

Tabel 3

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan penguasaan teknologi

<i>N=1280</i>	<i>Jawaban guru</i>	<i>Jawaban Orangtua</i>	<i>Jawaban siswa</i>
Sangat tidak mampu	0,8%	2,8%	0,8%
Tidak mampu	4,8%	7,1%	2,8%
Cukup	39,7%	34,8%	25,5%
Mampu	44,4%	38,1%	33,9%
Sangat mampu	10,3%	17,3%	37%

Sarana pembelajaran pada pembelajaran dari rumah juga masih mengalami banyak kendala. Bagi siswa, mereka mengandalkan perangkat yang disediakan orangtuanya. Siswa mengeluhkan bahwa tidak memiliki laptop bahkan mereka memakai *hp* orangtuanya dan koneksi internet yang lemah. Guru mengeluhkan belum terujinya sarana *e-learning* yang digunakan, jaringan lemah, dan perangkat (HP) yang terbatas. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut ini:

“Tidak semua siswa memiliki hp/ laptop/kuota/ wifi. Sehingga pengerjaan tugas tidak merata. Ada yang sudah mengerjakan, ada yang belum mengerjakan” (Guru SD)

“Kendalanya di internet. Koneksi internet suka jelek yang harusnya tepat waktu jadi lama”. (Ortu SMA)

“Kalau mengerjakan pakai handphone (HP) sangat menyulitkan karena layar terbatas. Tapi mau gimana, adanya HP. Jadi ya diusahakan harus bisa, Yes”. (Ortu SD)

“Saya memakai sarana yang belum teruji sebelumnya. Sarana belum teruji maksudnya pakai e-learning strada yang belum pernah digunakan, jadi learn by error. Harus dicoba dulu baru tahu bagaimana menggunakan sarana belajar nya itu”. (Guru SMP)

“Jaringan internet yg tidak merata di murid (tidak semua murid dirumah Berlangganan Internet) tergantung kondisi ekonomi ortu, Mengkondisikan kesiapan anak untuk belajar, Banyak gangguan di murid (game dll)” (Guru SMA)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran dari rumah adalah pengalaman baru bagi sebagian besar guru, siswa, orangtua dan sekolah. Pandemi COVID-19 menghadirkan alternatif pembelajaran: pembelajaran yang selama ini berjalan secara konvensional di ruang kelas menjadi pembelajaran alternatif yang terjadi di

ruang virtual. Pembelajaran dari rumah ini akhirnya dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh/PJJ, *online learning*, daring, *E-Learning* dan berbagai istilah lainnya. Pandemi COVID-19 dengan demikian menjadi situasi darurat (bahaya) sekaligus memberi alternatif atau (peluang) pembelajaran yang penuh kreasi dan mengasyikan. Berbagai dampak positif dan negatif disertai tantangan/kendala dihadapi siswa, guru, orangtua dan sekolah dihadapi dan menghasilkan sikap optimis terhadap pandemi COVID-19, mengatasi permasalahan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran merupakan cara untuk mengatasi keadaan darurat saat ini. Dengan adanya pandemi COVID-19, kiranya menjadikan pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah menemukan titik tolak untuk menjadi lebih matang dan mencapai tujuan pendidikan.

Pengalaman yang diperoleh dari *stakeholders* yaitu guru, siswa dan orangtua menunjukkan bahwa pembelajaran dari rumah tepat diterapkan dalam situasi pandemi COVID-19. Namun demikian perlu upaya keras untuk peningkatan efektivitas pembelajaran. Saran yang diberikan adalah:

1. Selama pembelajaran dari rumah tanggungjawab pembelajaran terdistribusi kepada orangtua, siswa dan guru. Sinergi ketiganya dapat terjadi apabila adanya kesadaran dan kemampuan menjalankan perannya masing-masing dan bahu membahu untuk mencapai tujuan belajar. Proses sinergi harus semakin baik dan ditingkatkan mengingat alternatif pembelajaran yang semakin terbuka seiring kemajuan teknologi. Menjalin komunikasi dan meningkatkan kemampuan di bidang teknologi bagi guru, siswa maupun orangtua.
2. Dampak positif dan dampak negatif banyak dialami siswa. Oleh karenanya diperlukan faktor penguat untuk mengembangkan dampak positif yang telah diperoleh siswa diantaranya belajar mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan virtual. Sebaliknya diperlukan intervensi untuk mengurangi dan mencegah berkembangnya dampak negatif yaitu kurangnya sosialisasi dan intensitas bermain game/medsos yang meningkat.
3. Adanya kendala yang terkait dengan sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sekolah perlu menyiapkan sarana pembelajaran virtual yang memadai serta memberikan pembekalan warga sekolah diantaranya siswa, guru dan menyertakan orang tua mengingat penguasaan IT guru tidak merata dan persepsi orang tua yang berbeda-beda.
4. Kemajuan teknologi menjadi sarana untuk berlangsungnya berbagai aspek kehidupan diantaranya: peribadatan/relasi dengan Tuhan, pendidikan dengan *e-learning*, pemenuhan kebutuhan hidup dasar seperti belanja kebutuhan. Karenanya perlu penguasaan teknologi dan menggunakannya secara bijaksana, baik oleh guru, siswa maupun orangtua.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber dan semua pihak atas kerjasama dan dukungan yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Universitas Tarumanagara yang telah membantu peneliti dalam menerbitkan penelitian ini.

REFERENSI

- Adawi, R. (2008). Pembelajaran berbasis e-learning. *Jurnal Bahasa Unimed*, (69TH), 79553.
- Boling, E. C., Hough, M., Krinsky, H., Saleem, H., & Stevens, M. (2012). Cutting the distance in distance education: Perspectives on what promotes positive, online learning experiences. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.11.006>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran orangtua dan guru dalam membangun internet sebagai sumber pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>
- Conrad, D. (2006). *E-learning and social change: an apparent contradiction*. In M.
- Goyal, S. (2012). E-learning : Future of education. *Journal of Education and Learning*. 6, 239–

242. <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.168>
- UNESCO. (2020, Mei 6). Distance learning strategies in response to covid-19 school closures. diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373305>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19)* [Germas]. Diakses dari <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>
- Kong, W.-H., Li, Y., Peng, M.-W., Kong, D.-G., Yang, X.-B., Wang, L., & Liu, M.-Q. (2020). SARS-CoV-2 detection in patients with influenza-like illness. *Nature Microbiology*, 5. <https://doi.org/10.1038/s41564-020-0713-1>
- Meliala, C. N. (2020, April 16). *Pidana langgar "social distancing"* [Kompas.id]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/04/16/pidana-langgar-social-distancing/>
- Moore, J. L., Dickson-deane, C., Galyen, K., & Chen, W. (2010). Designing for e-learn , online, and distance learning environments : Are they the same?. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135. <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Santrock, John, W. 2008. *Educational psychology and technology 2nd edition* (terjemahan Tri Wibowo, BS). Texas: McGraw-Hill Company, Inc.
- Sun, P., Lu, X., Xu, C., Sun, W., & Pan, B. (2020). Understanding of covid-19 based on current evidence. *Journal of Medical Virology*, (February), 548–551. <https://doi.org/10.1002/jmv.25722>
- Nafa Claudia Meliala. *Pidana Langgar "Social Distancing"*. [Cited 28 April 2020] <https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/04/16/pidana-langgar-social-distancing/>
- World Health Organization. Coronavirus COVID-19. [Cited 27 April 2020] <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/global-research-on-novel-coronavirus-2019-ncov>